



Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita di Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh Tahun 2024

Muhammad Raisul Mudarris¹, Julinar^{*2}, Eka Yunita Amna³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: dr.julinar@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 31, 2025

Available online August 29, 2025

Kata Kunci:

Dermatitis atopik; perilaku ibu; pengetahuan ibu; balita; pencegahan penyakit.

Keywords:

Atopic dermatitis; maternal behavior; maternal knowledge; toddlers; disease prevention.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Dermatitis atopik merupakan penyakit kulit yang sering dialami balita, ditandai dengan kulit kering, gatal, dan lesi berulang, serta dapat mengganggu kenyamanan dan kualitas hidup anak. Penelitian ini bertujuan memahami hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh tahun 2024. Metode penelitian menggunakan *analitik observasional* dengan desain *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 ibu yang memiliki anak usia 3–59 bulan dan mengunjungi poli kulit dan kelamin, dipilih secara *simple random sampling*. Data primer diperoleh melalui kuesioner, sedangkan data sekunder dari rekam medis. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu berusia 20–35 tahun, berpendidikan tinggi, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sebanyak 48% balita mengalami dermatitis atopik di poli kulit dan kelamin rumah sakit ibu dan anak Aceh pada tahun 2024. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian dermatitis atopik ($p=0,164$), namun terdapat hubungan signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian dermatitis atopik ($p=0,000$).

Kesimpulan bahwa perilaku ibu berhubungan dengan kejadian dermatitis atopik pada balita, sedangkan pengetahuan ibu tidak berhubungan. Saran, edukasi perilaku pencegahan perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka kejadian dermatitis atopik pada balita.

ABSTRACT

Atopic dermatitis is a common skin condition in infants, characterized by dry skin, itching, and recurrent lesions, which can disrupt a child's comfort and quality of life. This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge and behavior and the incidence of atopic dermatitis in infants at the Aceh Mother and Child Hospital in 2024. The research method employed an observational analytical approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 50 mothers with children aged 3–59 months who visited the dermatology and venereology clinic, selected using simple random sampling. Primary data were collected through questionnaires, while secondary data were obtained from medical records. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with Fisher's Exact Test. The results showed that most mothers were aged 20–35 years, had a high level of education, and worked as housewives. A total of 48% of infants experienced atopic dermatitis at the dermatology and venereology clinic of the Aceh Mother and Child Hospital in 2024. Statistical tests showed no association between mothers' knowledge and the incidence of atopic dermatitis ($p=0.164$), but there was a significant association between mothers' behavior and the incidence of atopic dermatitis ($p=0.000$). The conclusion is that maternal behavior is associated with the incidence of atopic dermatitis in infants, while maternal knowledge is not associated. Recommendations include the need to enhance behavioral prevention education to reduce the incidence of atopic dermatitis in infants.

1. PENDAHULUAN

Kulit adalah organ tubuh terbesar yang mempunyai luas permukaan berkisar antara 1,5-2 meter persegi dengan massa sekitar 16% dari total massa tubuh, berfungsi sebagai pembatas antara lingkungan internal dan eksternal, serta sebagai pertahanan pertama terhadap berbagai ancaman seperti bahan kimia, radiasi ultraviolet, dan mikroorganisme (Suryani et al., 2024). Kulit juga memiliki fungsi vital dalam mempertahankan homeostasis cairan tubuh serta bertindak sebagai organ sensorik (Budiarti, 2023). Kulit bayi memiliki tingkat kehalusan dan sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan kulit orang dewasa sehingga lebih mudah terpapar risiko infeksi, iritasi, dan reaksi alergi. Salah satu gangguan dermatologis yang umum terjadi pada bayi adalah dermatitis atopik (Nursyarofah, 2023).

Dermatitis atopik merupakan penyakit kulit inflamasi kronis yang bersifat kambuhan, umumnya menyerang bayi dan anak-anak, serta kerap berkaitan dengan peningkatan kadar imunoglobulin E (IgE), dan berkaitan dengan riwayat alergi seperti rinitis alergi dan asma (Earlia, 2025). Gejala utamanya adalah pruritus yang dapat mengganggu tidur dan kualitas hidup anak. Diagnosis ditegakkan melalui evaluasi klinis berdasarkan distribusi dan morfologi lesi yang bervariasi sesuai usia dan tingkat keparahan (Earlia et al., 2021). Penyebabnya meliputi faktor intrinsik seperti riwayat genetik dan usia, serta faktor ekstrinsik seperti paparan alergen, bahan iritan, dan reaksi terhadap makanan tertentu (Amrun & Nuraini, 2024; Soebono et al., 2020). Tingkat pengetahuan ibu juga berperan penting dalam memengaruhi kejadian dermatitis atopik pada balita (Nursyarofah, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman langsung dalam mengamati atau mengindera suatu objek menggunakan lima pancaindra, dan berperan krusial dalam membentuk sikap serta perilaku seseorang (Notoatmodjo 2018, dalam Adiputra et al., 2021). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, usia, minat, pengalaman, budaya dan kemudahan akses informasi (Mubarak, 2016, dalam Purwanti, 2024). Perilaku ibu sebagai bentuk respons terhadap rangsangan atau stimulus dari lingkungan juga berpengaruh terhadap pencegahan maupun pengelolaan dermatitis atopik pada anak (Notoatmodjo, 2014 dalam Wulandari et al., 2022). Perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang), faktor pemungkin (fasilitas, keterampilan, dan akses layanan), serta faktor penguat meliputi dukungan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan kebijakan (Lawrence Green 1980, as cited in Kasmianti et al., 2023)

Menurut The International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC) yang dikutip dalam Nanda Earlia dkk. (Earlia et al., 2023), prevalensi dermatitis atopik pada populasi anak di 56 negara tercatat berada pada kisaran antara 3-27%. Di Indonesia, kasus ini menyumbang 23,67% dari 611 kasus baru kelainan kulit, dengan distribusi sekitar 50% muncul pada kelompok usia 0-12 bulan dan 30% pada kelompok usia 1-5 tahun (Nugraha & Kumara Wati, 2020). Data KSDAI yang dikutip dalam Sinta Murlistyarini dkk. (Murlistyarini et al., 2018) menyebutkan bahwa dermatitis atopik menduduki urutan pertama dari sepuluh penyakit kulit anak terbanyak di Indonesia, dengan prevalensi 23,67% dan peningkatan menjadi 36% pada 2010 (Murlistyarini et al., 2018; Effendi et al., 2020).

Laporan dari 13 poliklinik dermatologi venereologi yang beroperasi di rumah sakit pendidikan dokter spesialis menunjukkan terdapat 243 kasus dermatitis atopik pada anak (0,9% dari total pasien) sepanjang Januari 2022–Desember 2023 (Hidayat et al., 2024).

Hingga kini belum ada data pasti mengenai prevalensi dermatitis atopik di Provinsi Aceh. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dengan insidensi dermatitis atopik pada balita di Rumah Sakit ibu dan Anak Aceh tahun 2024.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dengan insidensi dermatitis atopik pada balita di RSIA Aceh. Pengumpulan data dilakukan satu kali pada periode Juli–Agustus 2024. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah disusun berdasarkan indikator pengetahuan, perilaku, dan riwayat kejadian dermatitis atopik. Teknik analisis data mencakup analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian dan analisis bivariat dengan menggunakan uji Fisher’s Exact Test untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan nomor: 077/ETIK-RSUZDA/2025, sesuai dengan 7 (tujuh) standar WHO tahun 2011 dan merujuk pada Pedoman CIOMS tahun 2016. Persetujuan etik ini berlaku sejak tanggal 14 April 2025 sampai dengan tanggal 14 April 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dengan insidensi dermatitis atopik pada balita di rumah sakit ibu dan anak aceh tahun 2024 yang dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2025 dengan jumlah responden 50 sampel dikemukakan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.Karakteristik Responden

Variabel	Kategorik	Total	
		N	%
Umur Ibu	<20 Tahun	0	0
	20-35 Tahun	35	70%
	>35 Tahun	15	30%
Pendidikan Ibu	Tidak Sekolah	0	0
	SD	0	0
	SMP	0	0
	SMA	20	40%
	Perguruan Tinggi	30	60%
	Petani	0	0
	PNS	20	40%
	IRT	30	60%

Pekerjaan Ibu	Wiraswasta	0	0
	Lain-lain	0	0
Pengetahuan Ibu	Kurang	15	30%
	Cukup	18	36%
	Baik	17	34%
Perilaku Ibu	Kurang	9	18%
	Cukup	10	20%
	Baik	31	62%
Dermatitis Atopik	Ya	21	42%
	Tidak	29	58%
Total		50	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang mengunjungi Poli Kulit dan Kelamin RSIA Aceh tahun 2024 berada pada kelompok usia 20–35 tahun dengan frekuensi (70%). Dari segi pendidikan, sebagian besar ibu memiliki latar belakang perguruan tinggi, yaitu sebanyak (60%). Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas ibu yang datang merupakan ibu rumah tangga dengan frekuensi sebesar (60%). Mayoritas tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori cukup, yaitu berjumlah 18 responden (36%), sedangkan perilaku ibu dalam merawat balita didominasi oleh kategori baik dengan jumlah 31 responden (62%). Sebanyak 21 balita (42%) yang dibawa ke poli tersebut tercatat pernah mengalami dermatitis atopik.

Tabel 2. Hubungan pengetahuan ibu dengan insidensi dermatitis atopik pada balita di rumah sakit ibu dan anak aceh tahun 2024

Pengetahuan	Kejadian dermatitis atopik			P-Value
	YA	TIDAK	TOTAL	
	N	N	N	
Kurang	8	7	15	0,164
Cukup	9	9	18	
Baik	4	13	17	
Total	21	29	50	

Tabel 2 Mengindikasikan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan insidensi dermatitis atopik pada balita. Dari total 15 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 8 responden anaknya mengalami dermatitis atopik dan 7 responden tidak mengalami. Kemudian dari 18 responden dengan tingkat pengetahuan cukup, ditemukan 9 anak yang mengalami dermatitis atopik dan 9 anak yang tidak. Adapun dari 17 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 4 anak mengalami dermatitis atopik dan 13 anak tidak mengalami dermatitis atopik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Fisher's Exact Test*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,164, yang mengindikasikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian dermatitis atopik pada balita ($p > 0,05$).

Tabel 3. Hubungan perilaku ibu dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di rumah sakit ibu dan anak aceh tahun 2024

Perilaku	Kejadian dermatitis atopik			P-Value
	YA	TIDAK	TOTAL	
	N	N	N	
Kurang	7	2	9	0,000
Cukup	8	2	10	
Baik	6	25	31	
Total	21	29	50	

Tabel 3 Menunjukkan hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian dermatitis atopik pada balita. Dari total 9 responden yang mempunyai perilaku kurang, terdapat 7 responden anaknya mengalami dermatitis atopik dan 2 responden tidak mengalami. Kemudian dari 10 responden dengan perilaku cukup, terdapat 8 anak yang mengalami dermatitis atopik dan 2 anak yang tidak. Adapun dari 31 responden dengan perilaku baik, hanya 6 anak yang mengalami dermatitis atopik dan 25 anak tidak mengalami dermatitis atopik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Fisher's Exact Test*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000, yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian dermatitis atopik pada balita ($p < 0,05$).

3.2. Pembahasan

Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu yang mengunjungi poli kulit dan kelamin RSIA Aceh pada tahun 2024, sebanyak 70% dari total 50 responden berada dalam kelompok usia 20-35 tahun. Usia ini tergolong dalam masa dewasa awal hingga pertengahan, yang merupakan usia produktif reproduksi. Pada kelompok usia ini, seorang ibu umumnya telah memiliki kematangan fisik dan emosional yang lebih baik dalam mengasuh anak, serta cenderung lebih aktif dan sadar terhadap upaya pencegahan dan pengobatan penyakit, termasuk dermatitis atopik pada anak (Puspitaningrum et al., 2023)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Amrun dan Nuraini, yang mengemukakan bahwa mayoritas ibu dari balita di wilayah kerja puskesmas sulaa kota baubau berada pada kategori usia dewasa awal, yakni 26-30 tahun dengan presentase 52,6% (Amrun & Nuraini, 2024). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Najwa dan Santoso yang melaporkan bahwa dari 103 orang tua yang mengikuti penyuluhan tentang dermatitis atopik di Tangerang, mayoritas berada pada kelompok usia 20-29 tahun dengan presentase 52,4%. (Aurelly Najwa, 2023). Hal ini memperkuat bahwa usia produktif merupakan kelompok yang paling aktif dalam mencari informasi dan pengobatan terkait kesehatan anak.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi (60%) diikuti lulusan SMA (40%), dan tidak ada yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau tidak bersekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi.

Pendidikan merupakan faktor krusial yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap informasi, termasuk kesehatan anak. Ibu dengan tingkat

pendidikan tinggi cenderung mempunyai literasi kesehatan yang jauh lebih baik, kemampuan menyaring informasi, serta kesadaran lebih tinggi untuk melakukan pencegahan maupun penanganan dini terhadap penyakit seperti dermatitis atopik (Purwanti, 2024). Penelitian oleh Adissa Tiara Y juga menemukan adanya hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan mengenai dermatitis atopik, di mana ibu berpendidikan tinggi memiliki pemahaman lebih baik terkait penyebab, pencetus, dan upaya pencegahan penyakit tersebut (Y & Trisnowati, 2021).

Berdasarkan hasil temuan, mayoritas pekerjaan ibu adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 30 responden (60%), diikuti Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 20 responden (40%), tanpa adanya responden yang bekerja sebagai petani, wiraswasta, maupun kategori lain. Tingginya proporsi IRT menunjukkan mayoritas ibu memiliki proporsi waktu yang lebih banyak di rumah untuk mengasuh anak, yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku dalam pencegahan maupun penatalaksanaan dermatitis atopik. Penelitian oleh Sari dan Hanifah (2020) juga menunjukkan mayoritas ibu tidak bekerja (IRT) sebanyak 53,34%, sehingga memiliki lebih banyak kesempatan mencari informasi kesehatan dan memperhatikan kondisi anak. (Sari & Hanifah, 2020)

Ibu dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), berjumlah 40%, tetap merupakan bagian yang cukup besar dalam kelompok responden pada penelitian ini. Meskipun pekerjaan dapat membatasi waktu ibu dalam melakukan pengawasan langsung terhadap kesehatan anak, lingkungan kerja berperan penting dalam mendukung pengembangan pengetahuan ibu. Melalui akses terhadap program pelatihan formal, penyuluhan kesehatan, serta pengalaman yang diperoleh dari interaksi sehari-hari dengan rekan kerja dan berbagai sumber informasi di tempat kerja. (Purwanti, 2024)

Angka Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aceh Tahun 2024

Berdasarkan data sekunder rekam medis RSIA Aceh, selama Januari–Desember 2024 terdapat 100 balita usia 3–59 bulan yang mengunjungi poli kulit dan kelamin, dengan 48 di antaranya didiagnosis dermatitis atopik, sehingga angka kejadiannya sebesar 48%. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari balita yang datang ke poli kulit mengalami dermatitis atopik, yang menunjukkan bahwa penyakit Dermatitis Atopik merupakan salah satu keluhan dermatologis tersering pada kelompok usia balita. Hasil ini sejalan dengan data epidemiologi KSDAI yang dikutip dalam Sinta Murlistyarini dkk. (2018) bahwa prevalensi dermatitis atopik di Indonesia mencapai 23,67% dan menduduki urutan pertama dari 10 besar penyakit kulit anak. (Murlistyarini et al., 2018). Tingginya angka kejadian di Aceh dapat dipengaruhi oleh iklim lembap, paparan alergen lingkungan, rendahnya pemahaman orang tua mengenai pencegahan, serta status RSIA Aceh sebagai rumah sakit rujukan yang menerima kasus dengan gejala lebih berat.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aceh Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji Fisher's Exact Test diperoleh p-value = 0,164 (>0,05), sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan ibu dengan kejadian dermatitis atopik pada balita. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dinyatakan diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Nadhira Amilia Afifi Lubis (2023) yang menemukan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian dermatitis atopik pada anak ($p = 1,000$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya risiko dermatitis atopik, karena faktor lingkungan, genetik, dan kebiasaan perawatan kulit anak juga berpengaruh (Lubis, 2023).

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Nunung Nursyarofah pada tahun 2023 yang menemukan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian dermatitis atopik pada balita ($p = 0,009$). Ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko lebih tinggi, sedangkan ibu berpengetahuan baik cenderung memiliki sikap dan perilaku pencegahan yang lebih optimal (Nursyarofah, 2023). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018, dalam Adiputra dkk., 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh sebagai hasil dari proses penginderaan dan sangat menentukan sikap serta perilaku seseorang (Adiputra et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan studi terdahulu, peneliti berasumsi bahwa tinggi rendahnya tingkat pengetahuan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan kesadaran atau tindakan terhadap masalah kesehatan. Individu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi belum tentu memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga kesehatan diri dan keluarganya. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat pengetahuan yang rendah pun belum tentu tidak peduli atau tidak mengetahui cara menjaga kesehatan. Asumsi lain, kebiasaan dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Meskipun seorang ibu memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya menjaga kebersihan kulit anak, tetapi jika dalam keluarganya tidak terbiasa menggunakan pelembap, memilih pakaian yang sesuai, atau menjaga kebersihan lingkungan, maka perilaku tersebut bisa saja tidak dilakukan. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki tidak selalu diikuti oleh tindakan, apabila tidak sejalan dengan kebiasaan dalam keluarga yang mendukung perilaku hidup sehat.

Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Balita Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aceh Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji Fisher's Exact Test diperoleh p -value = 0,000 ($\leq 0,05$), sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian dermatitis atopik pada balita di Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh tahun 2024. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Eko Heryanto dkk. (2022) di UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU yang menemukan adanya hubungan bermakna antara personal hygiene dan kejadian dermatitis pada anak ($p = 0,002$). Anak yang diasuh oleh ibu dengan kebiasaan personal hygiene buruk lebih berisiko mengalami dermatitis dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibu dengan kebiasaan bersih (Heryanto et al., 2022). Hasil ini juga didukung oleh penelitian Agnes Tasia V dkk. (2022) yang melaporkan perilaku orang tua yang buruk berhubungan signifikan dengan keparahan dermatitis atopik pada anak ($p = 0,03$; OR

= 6,3), menunjukkan peluang 6,3 kali lebih besar untuk mengalami dermatitis atopik berat pada anak dengan pola asuh yang kurang baik. (V et al., 2022)

Penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green (1980, dalam Kasmianti dkk. 2023) yang menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Perilaku ibu yang kurang baik dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan sikap, keterbatasan fasilitas kesehatan, serta kurangnya dukungan tenaga kesehatan atau lingkungan. (Kasmianti et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan hasil studi terdahulu, Peneliti berasumsi bahwa perilaku ibu dalam merawat anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko munculnya dermatitis atopik. Ibu yang memiliki kebiasaan bersih, perhatian terhadap lingkungan sekitar, serta sigap dalam menerapkan tindakan pencegahan akan mampu meminimalkan risiko dermatitis atopik pada anaknya. Maka, intervensi edukatif berbasis perilaku sangat diperlukan untuk membentuk pola asuh yang mendukung kesehatan kulit anak secara optimal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh pada bulan Mei–Juni 2025 terhadap 50 orang ibu yang memiliki balita usia 3–59 bulan, diketahui bahwa karakteristik responden didominasi oleh ibu berusia 20–35 tahun (70%), berpendidikan perguruan tinggi (60%), serta sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (60%). Adapun angka kejadian dermatitis atopik pada balita di poli kulit dan kelamin Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh tahun 2024 tercatat cukup tinggi, yakni sebesar 48% dari 100 balita yang mengunjungi poli tersebut selama tahun tersebut. Tingkat pengetahuan ibu mengenai dermatitis atopik pada balita mengindikasikan bahwa sebagian besar berada pada kategori cukup (36%), namun hasil uji statistik tidak menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian dermatitis atopik ($p = 0,164$). Sementara itu, perilaku ibu dalam perawatan balita menunjukkan mayoritas berada pada kategori baik (62%), dan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian dermatitis atopik ($p = 0,000$), sehingga perilaku ibu dapat dianggap sebagai faktor penting dalam pencegahan penyakit ini.

Saran

Rekomendasi yang diajukan berdasarkan temuan penelitian ini, bagi ibu balita diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang faktor pencetus dermatitis atopik serta memperkuat praktik perawatan kulit anak, karena pengetahuan saja tidak cukup jika tidak disertai perilaku yang tepat dalam mencegah kekambuhan penyakit. Bagi sektor pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam menyusun kurikulum atau kebijakan terkait promosi kesehatan anak, khususnya mengenai pencegahan dermatitis atopik pada balita, dengan penekanan pada edukasi perilaku perawatan kulit yang benar dan pencegahan kekambuhan penyakit yang dapat dimasukkan ke dalam modul pembelajaran kedokteran anak maupun kesehatan masyarakat. Bagi bidang pengabdian masyarakat, diharapkan dapat memperbanyak edukasi berbasis praktik (behavioral-based education) agar ibu tidak hanya memahami secara teori,

tetapi juga mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan dermatitis atopik secara efektif di rumah, serta mengembangkan program penyuluhan rutin kepada orang tua balita, khususnya mengenai perawatan kulit yang benar, penghindaran alergen, dan pengelolaan lingkungan sekitar anak untuk menekan angka kejadian dermatitis atopik. Sedangkan, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan desain longitudinal agar hubungan sebab-akibat antara pengetahuan, perilaku ibu, dan kejadian dermatitis atopik dapat ditelusuri secara lebih mendalam, serta memasukkan variabel lain seperti status ekonomi, riwayat alergi keluarga, dan faktor lingkungan rumah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Amrun, & Nuraini. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Atopik pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sulaa Kota Baubau Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Informasi Kesehatan*, 2(1), 55–68.
- Aurelly Najwa, S. I. D. (2023). Tingkat Pengetahuan Dermatitis Atopik Di Kelurahan Sukatani Kabupaten Tangerang Pra dan Pasca Penyuluhan Menggunakan Video Edukasi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Vol. 4 No.(September), 4426–4471.
- Budiarti, I. S. (2023). *Seri pancaindra kulit*. PT Bumi Aksara.
- Earlia, N. (2025). *Diagnosis dan tatalaksana dermato alergo-imunologi* (1st ed.). USK Press.
- Earlia, N., Lestari, W., & Prakoeswa, C. R. S. (2021). *Dermatitis Atopik* (1st ed.). Syiah kuala university press.
- Earlia, N., Prakoeswa, C. rosita sigit, Idroes, R., & Khairan. (2023). *Kajian in silico dan aplikasi klinis minyak kelapa tradisional Aceh sebagai terapi adjuvant pada dermatitis atopik* (1st ed.). Syiah kuala university press.
- Effendi, A., Silvia, E., Nurmalasari, Y., & Lawren, J. (2020). Hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik di poliklinik kulit dan kelamin rumah sakit umum daerah Dr.H.Abdul moeloek provinsi lampung tahun 2019. *Jurnal Medika Malahayati*, 4(April), 146–146. <https://doi.org/10.18356/70f31899-ru>
- Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor Resiko Dermatitis Pada Anak Yang Datang Berobat Ke Uptd Puskesmas Penyandingan Kabupaten Oku Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 11(1), 10–16. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i1.133>
- Hidayat, D., Paramita, D. A., Diana, I. A., Rahardja, J. I., Maharani, M. I., Danarti, R., Gondokaryono, S. P., & Agustin, T. (2024). Panduan Diagnosis Dan Tata Laksana Dermatitis Atopik Pada Anak Dan Dewasa Di Indonesia. In *Centra Communications* (2nd ed.). Centra Communications. <https://doi.org/10.33096/whj.v1i2.43>
- Kasmiati, Sumarni, Metasari, A. R., Sasmita, A., Fhirawati, Sriwidyastuti, Fauziah, A., Mulfiyanti, D., Susilawati, Ramadani, F., & Bintang, A. (2023). *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. CV. Tohar Media.

- Lubis, N. A. A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dengan kejadian dermatitis atopik pada anak di puskesmas sadabuan kota padangsidempuan. *Skripsi*.
- Murlistyarini, S., Prawitasari, S., Setyowatie, L., Brahmanti, H., Yuniaswan, A. P., Ekasari, D. P., Widasmara, D., Widiatmoko, A., SHW, T., Rofiq, A., Basuki, S., & Hidayat, T. (2018). *Intisari ilmu kesehatan kulit dan kelamin* (1st ed.). UB Press.
- Nugraha, M. B. K. W., & Kumara Wati, K. D. (2020). Dermatitis atopi pada bayi usia 0-12 bulan kelahiran RSUP Sanglah Denpasar dengan riwayat atopi keluarga antara bulan Desember 2015-Januari 2016. *Intisari Sains Medis*, 11(3), 1045-1048. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.205>
- Nursyarofah, N. (2023). Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Dermatitis Atopi pada Balita. *Jurnal PPPKMI*, 02(1), 57-63.
- Purwanti, L. (2024). *Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun*. CV. SARNU UNTUNG.
- Puspitaningrum, D., Diaz, M. F., Saleh, U. K. S., Sholichah, N., & Silfia, N. N. (2023). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. Mahakarya Citra Utama.
- Sari, A. N., & Hanifah, L. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Kulit Pada Bayi Dan Balita Di Desa Gonilan. *Avicenna : Journal of Health Research*, 3(2), 33-42. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i2.415>
- Soebono, H., Radiono, S., Wirohadidjojo, Y. W., Etnawati, K., Waskito, F., Pudjiati, S. R., Siswati, A. S., Indrasuti, N., Winarni, D. R. A., Budiyanto, A., Danarti, R., Trisnowati, N., Febriana, S. A., Rusetiyanti, N., Susetiati, D. A., Oktarina, D. A. M., Yogianti, F., Rayinda, T., Sari, A. R. P., ... Chandra, L. A. (2020). *Clinical Decision Making Series Dermatologi Dan Venereologi*. Gadjah Mada University Press.
- Suryani, L., Purnomo, R. T., Hidayah, N., Wardhana, D. P. W., Laksmi, R. W., Nurhandayani, L., Nurjanah, U., Mu'awanah, S., Astuti, N. M., Purborini, N., Laksono, R. D., Syamsiah, N., & Putri, S. Z. (2024). *Buku ajar ilmu biomedik dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- V, A. T., Trisnowati, N., & Rusetiyanti, N. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tua Dengan Keparahan Dermatitis Atopik Pada Anak. *Thesis*.
- Wulandari, N. A., Sari, Y. K., & Chairunnisa, M. (2022). *Pendekatan Teori Transculture Rekonstruksi Budaya Pemberian Gizi1000 Hari Pertama Kehidupan*. PT Nasya Expanding management.
- Y, A. T., & Trisnowati, N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Dermatitis Atopik Kajian pada Ibu dari Anak dengan Dermatitis topik di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Thesis*.